kepada Pastor yang bertugas, memberikan pula pemahaman pada tataran teknis pelaksanaan. Hal ini penting karena tidak semua makna secara implisit melekat dalam tradisi. Terdapat makna tertentu yang dihayati melalui praktek lahiriah.

Manfaat dialog sebagai cara menyelesaikan permasalahan mengenai pemahaman tidak hanya diperoleh oleh pihak Gereja Katolik. Pihak masyarakat Dayak Tamambaloh juga mendapatkan manfaat melalui dialog tersebut. Manfaat yang dirasakan masyarakat Dayak Tamambaloh ialah bertumbuhnya pemahaman yang semakin luas, tidak hanya pada pihak tertentu lagi. Keadaan ini menunjukkan adanya manfaat pelestarian pula melalui ruang dialog yang secara rutin difasilitasi oleh panitia penyelenggara Pamole' Beo' Serani.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil data yang ditemukan dan analisis data, dapat disimpulkan dalam setiap tahap inkulturasi Pamole' Beo dengan Pentakosta terdapat dialektika. Dialektika tidak hanya dilakukan saat pertama kali Pamole' Beo' Serani ini diinisiasi. Dialektika antara Pihak Gereja Katolik dan Masyarakat Dayak Tamambaloh konsisten dilakukan di setiap persiapan perayaan. Mengingat Pamole' Beo' merupakan agenda rutin yang dilakukan setiap tahunnya, proses perencanaan dan persiapan teknis menjadi ruang terciptanya dialektika. Dialektika yang terus dilakukan ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali pemahaman terkait nilai dan makna pada setiap tradisi yang membaur dalam Pamole' Beo' Sarani.

Dialektika dalam inkulturasi antara Pamole' Beo' dengan Pentakosta ini terbagi menjadi dua. Pembagian ini terbentuk berdasarkan tahapan yang dilalui oleh panitia dalam mempersiapkan perayaan Pamole' Beo' Serani. Dialektika pertama terjadi untuk mendamaikan kontradiksi yang ada antara Pamole' Beo' dan Pentakosta pada tataran pemahaman. Dialektika ini mengambil bentuk dialog iman yang mengakomodasi perbedaan dengan metode penerjemahan makna kembali. Dilektika yang kedua terjadi untuk mendamaikan kontradiksi yang ada antara Pamole' Beo' dan Pentakosta di tataran praktek lahiriah. Dialektika pada tahap ini berlangsung dalam proses persiapan Pamole' Beo' Serani terkait teknis

pelaksanaan. Karena makna yang dihayati terkait secara langsung dengan praktek lahiriah yang dilakukan, maka proses diberlangsungkannya setiap ritual perlu disepakati pula. Dengan pertimbangan terkait penghayatan umat ini, dilakukan dialog pula pada tahap persiapan teknis pelaksanaan ini.

Terkait inkulturasi, setiap tahapan dalam inkulturasi telah dilakukan pula sesuai dengan teori yang ada. Hal ini terlihat dari inkulturasi antara Pamole' Beo' Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik yang menghasilkan Pamole' Beo' Serani sebagai kebudayaan baru. Terbentuknya Pamole' Beo' Serani sebagai suatu kebudayaan baru yang tidak menggantikan dua tradisi penyusunnya, merupakan bukti bahwa proses inkulturasi berhasil dilakukan. Tahap akulturasi, asimilasi dan transformasi dilakukan setiap kali perayaan Pamole' Beo' Serani akan dilaksanakan. Masing-masing tahapan menghadirkan dialektika sebagai sarana pelestarian makna dan nilai yang ingin dicapai melalui bentuk kebudayaan baru.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, meliputi saran akademis dan saran praktis sebagai berikut:

1. Saran Akademis

   Secara akademis, peneliti melihat bahwa dilektika komunikasi dapat diterapkan dalam bahasan terkait inkulturasi antarbudaya. Dialektika mampu menggali proses inkulturasi tidak hanya dari segi tahapan melainkan pula hingga pada makna dan nilai yang ingin diwujudkan. Namun perlu

diingat pula dalam penerapannya dialektika komunikasi tidak bisa terpaku pada bentuk aslinya. Penerapan dialektika dalam melakukan kajian terkait inkulturasi harus memperhatikan konteks yang merujuk pada subjek dan objek penelitian. Selain itu, malakukan penelitian terkait inkulturasi menggunakan dialektika komunikasi dapat sekaligus mewakili fungsi kontrol pada praktek inkulturasi terkait.

2. Saran Praktis

Melakukan dialog sebagai wujud dialektika pada setiap persiapan pelaksanaan perayaan inkulturasi merupakan hal yang tepat. Saran peneliti terkait inkulturasi antara Pamole' Beo' Dayak Tamambaloh dengan Pentakosta Gereja Katolik untuk konsisten melakukan dialektika. Selain itu, pemahaman terkait nilai dan makna yang ingin diwujudkan melalui Pamole' Beo' Serani dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Selain itu, melibatkan masyarakat secara luas dapat membantu keterbatasan pemahaman pada unsur budaya tertentu dan melakukan kontrol agar kebudayaan baru tetap memiliki dasar penghayatan yang tepat. Penelitian ini memberi gambaran bahwa dialektika komunikasi memiliki peran penting dalam praktek inkulturasi. Baik inkulturasi maupun dialektika komunikasi saling berkaitan dan menunjang satu dengan lainnya, terlebih ketika proses tersebut dapat mempertahankan masing-masing kebudayaan asli.

H. Daftar Pustaka

Bagus, L. (2002) *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bakker, J. W. M. (1984) *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

Bernadus, Saren; Pius, O. (2007) *Adat Istiadat dan Hukum Adat Masyarakat Adat Dayak Tamambaloh*. Kalimantan Barat: Forum Komunikasi Pemuda Peduli Adat Kapuas Hulu.

Cheong, P. H. and Gray, K. (2011) 'Mediated Intercultural Dialectics: Identity Perceptions and Performances in Virtual Worlds', *Journal of International and Intercultural Communication*, 4(4), pp. 265–271. doi: 10.1080/17513057.2011.598047.

Efriani (2014) *Kosmologis dan Konservasi Alam Pada Dayak Tamambaloh di Desa Saujung Giling Manik*. Universitas Padjadjaran Bandung.

Farihah, I. (2015) 'Filsafat Materialisme Karl Marx: Epistimologi Dialectical and Historical Materialism', *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2).

Gianto, A. (2017) 'Hari Raya Pentakosta', *mirifica.net*. Available at: http://www.mirifica.net/2017/05/31/hari-raya-pentakosta/.

Heryadi, H. and Silvana, H. (2017) 'Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), pp. 95–108. doi: 10.24198/jkk.vol1n1.9.

Isnanto, B. A. (2015) ‘Syair Tanpa Syair: Video Dokumenter Tentang Tradisi Sekaten Sebagai Media Syair Islam di Jawa’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, pp. 1–20.

Kristianus, A. (2017) ‘Dialektika Budaya Dayak: Inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan’, *An1mage Jurnal Studi Kultural*, II(22), pp. 87–93. doi: 10.6084/m9.figshare.5212255.

Kriyantono, R. (2006) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kuswarno, E. (2008) *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran.

Liliweri, A. (2003) *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marcel Gabriel (2015) *Sejarah Gereja Katolik di Kalimantan Barat*, *http://www.pontianak.kapusin.org*. Available at: http://www.pontianak.kapusin.org/2015/10/sejarah-gereja-katolik-di-kalimantan.html (Accessed: 27 February 2019).

Martasudjita, E. (2005) ‘Inkultirasi Gereja Katolik Di Indonesia: Problematik, pengertian dan teologi inkulturasi’, *Jurnal Teologi*, pp. 127–145.

Mugok, B. *et al.* (2018) ‘Inculturation: Blending Christianity Into Local Culture’, *Social Science*, (February), pp. 44–54.

Mulyana, D. (2010) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Nche, G. C., Okwuosa, L. N. and Nwaoga, T. C. (2016) 'Revisiting the concept of inculturation in a modern Africa: A reflection on salient issues', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(1), pp. 1–6. doi: 10.4102/hts.v72i1.3015.

Priandono, T. E. (2016) *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

West, Richard and Turner, L. H. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*. 3rd edn. Jakarta: Selemba Humanika.

Yan, Kay; Markus, G. (2013) *Buku Kenangan 100 Tahun: Perjalanan Paroki Santo Martinus 1913-2013*. Banua Martinus: Paroki St. Martinus.

serviens in lumine veritatis

LAMPIRAN

Lampiran 1

Matriks Pedoman Pertanyaan Wawancara

No	Konsep	Pengertian Konsep	Pertanyaan	Narasumber
1	Dialektika	Dialektika atau dialegesthai dalam bahasa Yunani kemudian lebih dikenal sebagai dialog (Farihah, 2015: 438)	1. Mengapa Gereja Katolik melakukan pembauran dengan budaya yang berbeda? 2. Bagaimana cara yang pastor lakukan atau cara yang Gereja Katolik tawarkan untuk memperoleh kesepakatan dari dua tradisi yang berbeda dan mungkin memiliki pertentangan?	Pastor paroki Gereja Katolik Santo Martinus Menjabat
2	Dialektika Komunikasi	Dialektika komunikasi ialah pola komunikasi yang interaktif dimana masing-masing ide dipertukarkan secara dinamis oleh kedua pihak dalam mencapai suatu kesepakatan.	1. Siapa saja tokoh Gereja selain pastor yang berperan langsung dalam dialog untuk menyepakati setiap ritual maupun setiap aspek budaya yang digabungkan dalam Liturgi inkulturasi ? 2. Mengapa pihak-pihak tersebut penting dalam proses dialog? 3. Bagaimana proses dialog tersebut berlangsung	

			hingga memperoleh kesepakatan pada suatu bentuk ritual atau aspek budaya baru milik Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh? 4. Bagaimana keaktifan masing-masing pihak dalam proses dialog?	
3	Inkulturasi	Inkulturasi diartikan sebagai sebuah latihan dimana individu diintegrasikan kedalam kebudayaan sezaman dan setempat (Bakker, 1984: 103).	1. Siapakah yang pertama kali menggagas praktek inkulturasi? 2. Bagaimana tanggapan mengenai gagasan terkait inkulturasi tersebut? 3. Mengapa Gereja Katolik memerlukan praktek inkulturasi? 4. Mengapa Pastor memilih *Pamole' Beo* dan Pentakosta sebagai saluran inkulturasi?	
4	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Akulturasi)	Akulturasi adalah tahap pertama sebagai pertemuan antara dua kebudayaan	1. Bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap kebudayaan lokal?	

		dimana terdapat penerimaan nilai-nilai kebudayaan lain, diinkorporasi dalam kebudayaan lokal yang telah ada (Bakker, 1984: 115).	2. Bagaimana prinsip dari Gereja Katolik dalam menyerap maupun menolak setiap ritual maupun aspek budaya Dayak Tamambaloh? 3. Sejauh apa kemiripan dari masing-masing ritual dan aspek budaya lainnya yang diintegrasikan melalui Liturgi Inkulturasi? 4. Bagaimana esensi dari setiap ritual, simbol, maupun tradisi gereja setelah mengalami proses integrasi dengan budaya Dayak Tamambaloh?	
5	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Asimilasi)	Asimilasi merupakan tahap yang menandai mulainya perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda menjadi suatu kebudayaan yang baru.	1. Dalam rangkaian Liturgi inkulturasi, apa dan bagaimana saja wujud ritual serta aspek budaya yang tercipta dari tradisi Dayak Tamambaloh dengan tradisi Gereja Katolik? 2. Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari setiap ritual dan aspek budaya	

			yang menjadi satu melalui Liturgi inkulturasi? 3. Bagaimana korelasi nilai tersebut dengan tujuan praktek keagamaan maupun sistem nilai dalam Gereja Katolik? 4. Bagaimana wujud perhatian Gereja Katolik terhadap budaya Dayak Tamambaloh sebagai budaya lokal, dalam konteks inkulturasi?	
6	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Transformasi)	Transformasi merupakan tahap dalam inkulturasi dimana kedua kebudayaan yang berpadu mengalami reinterpretasi secara terus menerus sebagai kebudayaan baru, agar kedua budaya ini tidak kehilangan identitas atau kebudayaan asal (Isnanto, 2015: 4)	1. Seberapa jauh pengaruh inkulturasi terhadap ritual keagamaan Gereja Katolik? 2. Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi dibandingkan dengan pertama kali dilakukan? 3. (Jika terjadi perubahan) Mengapa perubahan tersebut terjadi? 4. Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi yang terintegrasi dalam	

			inkulturasi di luar praktek liturgi inkulturasi?	

No	Konsep	Pengertian Konsep	Pertanyaan	Narasumber
1	Dialektika	Dialektika atau dialegesthai dalam bahasa Yunani kemudian lebih dikenal sebagai dialog (Farihah, 2015: 438)	1. Mengapa masyarakat Dayak Tamambaloh melakukan pembauran dengan Gereja Katolik yang memiliki banyak perbedaan? 2. Bagaimana cara yang anda lakukan atau cara yang budaya Dayak Tamambaloh tawarkan untuk memperoleh kesepakatan dari dua tradisi yang berbeda dan mungkin memiliki pertentangan?	Kepala suku (*Tamanggung*) Dayak Tamambaloh
2	Dialektika Komunikasi	Dialektika komunikasi ialah pola komunikasi yang interaktif dimana masing-	1. Siapa saja tokoh Masyarakat Adat yang berperan langsung dalam dialog untuk menyepakati setiap ritual	

		masing ide dipertukarkan secara dinamis oleh kedua pihak dalam mencapai suatu kesepakatan.	maupun setiap aspek budaya yang digabungkan dalam Liturgi inkulturasi? 2. Mengapa pihak-pihak tersebut penting dalam proses dialog? 3. Bagaimana proses dialog tersebut berlangsung hingga memperoleh kesepakatan pada suatu bentuk ritual atau aspek budaya baru milik Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh? 4. Bagaimana keaktifan masing-masing pihak dalam proses dialog?	
3	Inkulturasi	Inkulturasi diartikan sebagai sebuah latihan dimana individu diintegrasikan kedalam kebudayaan sezaman dan setempat (Bakker, 1984: 103).	1. Siapakah yang pertama kali menggagas praktek inkulturasi? 2. Bagaimana tanggapan mengenai gagasan terkait inkulturasi tersebut? 3. Mengapa anda dan Masyarakat Dayak Tamambaloh	

			memerlukan praktek inkulturasi? 4. Mengapa Anda memilih *Pamole' Beo* dan Pentakosta sebagai saluran inkulturasi?	
4	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Akulturasi)	Akulturasi adalah tahap pertama sebagai pertemuan antara dua kebudayaan dimana terdapat penerimaan nilai-nilai kebudayaan lain, diinkorporasi dalam kebudayaan lokal yang telah ada (Bakker, 1984: 115).	1. Bagaimana pandangan Anda dan Masyarakat Dayak Tamambaloh terhadap tradisi Gereja Katolik? 2. Bagaimana prinsip dari budaya Dayak Tamambaloh dalam menyerap maupun menolak setiap ritual, simbol, dan tradisi Gereja Katolik? 3. Sejauh apa kemiripan dari masing-masing ritual dan aspek budaya lainnya yang diintegrasikan melalui Liturgi Inkulturasi? 4. Bagaimana esensi dari setiap ritual, simbol, maupun tradisi Dayak Tamambaloh setelah mengalami proses integrasi dengan Gereja Katolik?	

5	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Asimilasi)	Asimilasi merupakan tahap yang menandai mulainya perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda menjadi suatu kebudayaan yang baru.	1. Dalam rangkaian Liturgi inkulturasi, apa dan bagaimana saja wujud ritual serta aspek budaya yang tercipta dari tradisi Dayak Tamambaloh dengan tradisi Gereja Katolik? 2. Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari setiap ritual dan aspek budaya yang menjadi satu melalui Liturgi inkulturasi? 3. Bagaimana korelasi nilai tersebut dengan kebudayaan dan nilai-nilai luhur Dayak Tamambaloh? 4. Bagaimana wujud perhatian Masyarakat Dayak Tamambaloh terhadap budaya Gereja Katolik sebagai budaya dan tradisi pendatang, dalam konteks inkulturasi?	
6	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya	Transformasi merupakan tahap dalam inkulturasi dimana kedua	1. Seberapa jauh pengaruh inkulturasi terhadap ritual	

	(Transformasi)	kebudayaan yang berpadu mengalami reinterpretasi secara terus menerus sebagai kebudayaan baru, agar kedua budaya ini tidak kehilangan identitas atau kebudayaan asal (Isnanto, 2015: 4)	budaya Dayak Tamambaloh? 2. Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi dibandingkan dengan pertama kali dilakukan? 3. (Jika terjadi perubahan) Mengapa perubahan tersebut terjadi? 4. Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi yang terintegrasi oleh inkulturasi di luar praktek liturgi inkulturasi?	

No	Konsep	Pengertian Konsep	Pertanyaan	Narasumber
1	Dialektika	Dialektika atau dialegesthai dalam bahasa Yunani kemudian lebih dikenal sebagai dialog (Farihah, 2015: 438)	1. Bagaimana keterlibatan anda dalam mengakomodasi perbedaan kepentingan Gereja Katolik dan Masyarakat Dayak Tamambaloh?	Ketua panitia Liturgi Inkulturasi
2	Dialektika Komunikasi	Dialektika komunikasi ialah pola komunikasi yang interaktif dimana masing-masing ide	1. Bagaimana keterlibatan masing-masing pihak dalam merencanakan Liturgi inkulturasi? 2. Bagaimana pola koordinasi yang	

		dipertukarkan secara dinamis oleh kedua pihak dalam mencapai suatu kesepakatan.	terbentuk antara panitia pelaksana, pihak masyarakat Dayak Tamambaloh, dan pihak Gereja?	
3	Inkulturasi	Inkulturasi diartikan sebagai sebuah latihan dimana individu diintegrasikan kedalam kebudayaan sezaman dan setempat (Bakker, 1984: 103).	1. Bagaimana peran Liturgi inkulturasi dalam hubungan antara Gereja Katolik sebagai pendatang dan Dayak Tamambaloh sebagai budaya lokal? 2. Bagaimana kesulitan yang dihadapi panitia terkait inkulturasi?	
4	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Akulturasi)	Akulturasi adalah tahap pertama sebagai pertemuan antara dua kebudayaan dimana terdapat penerimaan nilai-nilai kebudayaan lain, diinkorporasi dalam kebudayaan lokal yang telah ada (Bakker, 1984: 115).	1. Bagaimana kecenderungan menyerap dan menolak pembauran baik pada ritual, simbol, maupun tradisi pada masing-masing pihak? 2. Bagaimana peran kemiripan dalam tradisi, simbol-simbol, dan tradisi antara kedua pihak membantu proses integrasi?	
5	Inkulturasi dan Komunikasi	Asimilasi merupakan	1. Perubahan apa saja yang terjadi	

	Antarbudaya (Asimilasi)	tahap yang menandai mulainya perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda menjadi suatu kebudayaan yang baru.	dalam liturgi inkulturasi dari kedua pihak, baik dari segi praktek maupun simbol-simbol? 2. Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari setiap ritual dan aspek budaya yang menjadi satu melalui Liturgi inkulturasi? 3. Bagaimana peran panitia dalam mempertahankan nilai dan penghayatan masing-masing pihak dari praktek dan simbol dalam melalui Liturgi Inkulturasi?	
6	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Transformasi)	Transformasi merupakan tahap dalam inkulturasi dimana kedua kebudayaan yang berpadu mengalami reinterpretasi secara terus menerus sebagai kebudayaan baru, agar kedua budaya ini tidak kehilangan identitas atau kebudayaan	1. Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi dibandingkan dengan pertama kali dilakukan? 2. (Jika terjadi perubahan) Mengapa perubahan tersebut terjadi? 3. Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi kedua pihak yang terintegrasi oleh inkulturasi di luar praktek	

		asal (Isnanto, 2015: 4)	liturgi inkulturasi?	

No	Konsep	Pengertian Konsep	Pertanyaan	Narasumber
1	Dialektika	Dialektika atau dialegesthai dalam bahasa Yunani kemudian lebih dikenal sebagai dialog (Farihah, 2015: 438)	1. Bagaimana keterlibatan anda dalam mengakomodasi perbedaan antara ketentuan Gereja Katolik dan budaya Dayak Tamambaloh?	1. Pelantun doa *Manjanang* dari masyarakat Dayak Tamambaloh 2. Pengrajin *Stola* manik Pastor dari masyarakat Dayak Tamambaloh 3. Penata tari prosesi persembahan.
P	Dialektika Komunikasi	Dialektika komunikasi ialah pola komunikasi yang interaktif dimana masing-masing ide dipertukarkan secara dinamis oleh kedua pihak dalam mencapai suatu kesepakatan.	1. Bagaimana keterlibatan anda dalam merencanakan Liturgi inkulturasi, terutama dalam menjalankan tugas? 2. Bagaimana pola koordinasi yang terbentuk antara anda, panitia pelaksana, pihak masyarakat Dayak Tamambaloh, dan pihak Gereja?	
3	Inkulturasi	Inkulturasi diartikan sebagai sebuah latihan dimana individu diintegrasikan kedalam kebudayaan	1. Bagaimana pertimbangan anda terhadap setiap budaya maupun ritual adat yang diubah dalam rangka menlakukan	

		sezaman dan setempat (Bakker, 1984: 103).	praktek inkulturasi? 2. Bagaimana kesulitan yang dihadapi panitia terkait inkulturasi?	
4	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Akulturasi)	Akulturasi adalah tahap pertama sebagai pertemuan antara dua kebudayaan dimana terdapat penerimaan nilai-nilai kebudayaan lain, diinkorporasi dalam kebudayaan lokal yang telah ada (Bakker, 1984: 115).	1. Bagaimana kecenderungan menyerap aspek dari pihak lain jika dilihat dari apa yang menjadi tugas anda? 2. Bagaimana peran kemiripan dalam tradisi, simbol-simbol, dan tradisi antara kedua pihak membantu proses integrasi?	
5	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Asimilasi)	Asimilasi merupakan tahap yang menandai mulainya perpaduan antara dua kebudayaan yang berbeda menjadi suatu kebudayaan yang baru.	1. Perubahan apa saja yang terjadi dilihat dari tugas anda baik dari segi praktek, nilai, dan simbol-simbol? 2. Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari tugas yang anda kerjakan? 3. Bagaimana peran anda dalam mempertahankan nilai dan penghayatan masing-masing	

			pihak dari praktek dan simbol dalam melalui Liturgi Inkulturasi?	
6	Inkulturasi dan Komunikasi Antarbudaya (Transformasi)	Transformasi merupakan tahap dalam inkulturasi dimana kedua kebudayaan yang berpadu mengalami reinterpretasi secara terus menerus sebagai kebudayaan baru, agar kedua budaya ini tidak kehilangan identitas atau kebudayaan asal (Isnanto, 2015: 4)	1. Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi, khususnya tugas yang anda kerjakan dibandingkan dengan pertama kali dilakukan? 2. (Jika terjadi perubahan) Mengapa perubahan tersebut terjadi? 3. Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi dari apa telah anda kerjakan seharusnya di luar praktek liturgi inkulturasi?	

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Tanggal 9 Juni 2019

Narasumber: Pastor yang bertugas di Paroki - Pastor Pius Pr (Kode: B)

Peneliti: (Kode: P)

P: *Mengapa Gereja Katolik melakukan pembauran dengan budaya yang berbeda?*

B: Ini merupakan gagasan Gereja, walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan melalui Kitab Suci. Namun Gereja melihat bahwa ada nilai-nilai di dalam budaya lokal yang dapat menerangkan atau menjelaskan Iman Katolik. Oleh karena itu, Gereja sendiri menawarkan Inkulturasi dengan tujuan saling menerangi dengn kebudayaan lokal. Inkulturasi ini sendiri merupakan istilah yang diungkapkan oleh Santo Yohanes Paulus II dalam dokumen Gereja selama Ia menjabat sebagai Sri Paus.

P: *Bagaimana cara yang pastor lakukan atau cara yang Gereja Katolik tawarkan untuk memperoleh kesepakatan dari dua tradisi yang berbeda dan mungkin memiliki pertentangan?*

B: Gereja menawarkan Dialog iman tentunya dengan budaya lokal. Dalam dialog ini, tidak menutup kemungkinan kemudian terdapat perbedaan tepatnya, karena Gereja pertama kali masuk ke Paroki ini juga membawa tradisi Gereja yang berakar dari konteks tradisi dan kebudayaan di belahan bumi bagian barat. Perbedaan ini yang kemudian menjadi materi dialog, bahkan hingga saat ini dialog tersebut terus berlangsung.

P: *Siapa saja tokoh Gereja selain pastor yang berperan langsung dalam dialog untuk menyepakati setiap ritual maupun setiap aspek budaya yang digabungkan dalam Liturgi inkulturasi ?*

B: Tentu kami akan melibatkan Tamanggung sebagai orang terpercaya di suku Dayak Tamambaloh ini, selain itu yang tidak kalah pentingnya ialah orang-orang yang masuk dalam Ketamanggungan sekaligus dekat dan aktif di Gereja. Kehadiran pihak ini akan sangat membantu dalam menjembatani pengertian antara Gereja dan Budaya.

P: *Mengapa pihak-pihak tersebut penting dalam proses dialog?*

B: Untuk Tamanggung Dayak Tamambaloh sendiri, sangat penting karena keputusan yang Ia ambil dapat mewakili seluruh Masyarakat. Selain itu peran tokoh

Gereja sekaligus Tokoh umat ini manjadi sangat penting pula. Hal ini karena kehadiran pihak ini akan sangat membantu dalam menjembatani pengertian antara Gereja dan Budaya melalui pemahaman mereka yang seimbang.

P: *Bagaimana proses dialog tersebut berlangsung hingga memperoleh kesepakatan pada suatu bentuk ritual atau aspek budaya baru milik Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh?*

B: Seperti yang saya katakan sebelumnya, yaitu dengan melakukan dialog iman. Dialog ini membicarakan hal terkait bagaimana menerjemahkan kebudayaan lokal ini kedalam iman Katolik. Sebagai contoh, masyarakat setempat memiliki konsep mengenai Sang Pencipta atau yang biasa disebut Sampulo' Padari dan Allah yang di kenal dengan Ala Ta'ala. Mereka hanya memiliki konsep ini tanpa memiliki gambaran rupa dan bentuk dari Allah dan Sang Pencipta tersebut. Maka bersama tokoh masyarakat dan Pastor yang bertugas, mereka merumuskan serta menyepakati bahwa yang disebut sebagai Allah dan Sang Pencipta ini sebagai Allah Tri Tunggal Maha Kudus dalam ajaran Gereja Katolik. Proses dialog demikian yang kemudian terus berlanjut dalam kehidupan beragama di suku Dayak Tamambaloh ini. Contoh lain misalnya terkait Manjanang sebagai bentuk inkulturasi yang saya temukan hanya di tempat ini. Manjanang ini tentunya telah didialogkan terlebih dahulu sebelum masuk kedalam ritus Perayaan Pentakosta. Melalui struktur doanya yang ternyata menyerupai Devosi dalam Gereja Katolik, akhirnya Gereja dan budaya lokal menyepakati Manjanang ini dapat masuk kedalam perayaan Pentakosta ketika gelar-gelar roh-roh nenek moyang yang dianggap sudah berada di Surga digantikan dengan Yesus Kristus dan para Kudus gereja sebagai perantara setiap doa kepada Allah. Contoh lain lagi, ketika wadah pemberkatan benih atau yang disebut Kalangkang di masukkan kedalam Gereja. Kami tentunya bertanya terlebih dahulu, fungsi serta makna dari wadah tersebut. Ketika kami mengetahui bahwa Kalangkang ini memiliki kesakralan hingga tak bisa dilangkahi dan harus diletakkan diatas, kami kembali memberikan ijin dengan terlebih dahulu menerjemahkan makna Kalangkan tersebut kedalam iman Katolik. Kalangkang ini akhirnya dimaknai layaknya Tabernakel yang menyimpan Tubuh dan Darak Kristus sebagai benih kehidupan kekal. Namun, hal yang perlu dipahami ialah, setiap wujud makna yang akhirnya disepakati tidak akan sama di setiap tempat, karena proses menyepakati, orang yang menyepakati serta, kebudayaan yang berdialog pun berbeda.

P: *Bagaimana keaktifan masing-masing pihak dalam proses dialog?*

B: Baik pihak Gereja maupun Masyarakat Dayak Tamambaloh pasti berperan aktif, karena perayaan Pamole' Beo yang digabungkan dengan Pentakosta ini berkaitan dengan dua keyakinan yang dianut Masyarakat setempat. Keaktifan ini tidak serta-

merta dinilai dari dialog awal menyepakati inkulturasi. Tetapi dilihat pula melalui proses dalam kepanitiaan, dimana dialog yang spontan dan tidak selalu formal berlangsung.

P: *Siapakah yang pertama kali menggagas praktek inkulturasi?*

B: Gereja akan selalu terbuka dan memberikan penawaran terhadap budaya lokal tentang inkulturasi. Hal ini dikarenakan inkulturasi juga merupakan gagasan Gereja.

P: *Bagaimana tanggapan mengenai gagasan terkait inkulturasi tersebut?*

B: Gereja akan menyambut baik dan sangat menerima. Selain alasan Iman Katolik yang semakin nyata dapat di imani oleh masyarakat lokal, masyarakat lokal sendiri pun semakin terdorong untuk mengghadirkan bahkan melibatkan Gereja di setiap ritual adat. Sebagai contoh yang muncul dalam dua tahun terakhir ini ialah adat kematian.

P: *Mengapa Gereja Katolik memerlukan praktek inkulturasi?*

B: Seperti yang saya katakan sebelumnya, Gereja sangat menghargai budaya lokal karena melalui budaya lokal Gereja Katolik dapat memberikan konteks pada iman Katolik sesuai dengan Kebudayaan lokal itu sendiri. Hal ini dapat terwujud salah satunya dengan melakukan inkulturasi.

P: *Mengapa Pastor memilih Pamole' Beo dan Pentakosta sebagai saluran inkulturasi?*

B: Pertama kita melihat kemiripan tradisi, dimana Pentakosta ini sendiri juga merupakan hari raya syukur setelah proses panen dalam tradisi orang Yahudi dan kemudian menjadi hari dimana Roh Kudus turun sebagai berkat bagi Gereja. Ketika hal ini disandingkan dengan Pamole' Beo yang juga merupakan perayaan syukur panen, sekaligus memohon berkat pendampingan bagi benih serta proses berladang, kami menemukan kemiripan yang juga telah disadari lebih dulu oleh para Pastor pendahulu. Selain itu, dari banyak adat istiadat dan ritual dalam Dayak Tamambaloh ini, struktur serta maknanya memiliki kemiripan dengan Gereja Katolik, contohnya beberapa ritual yang kita bicarakan sebelumnya.

P: *Bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap kebudayaan lokal?*

B: Kebudayaan lokal ini dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat digeser oleh Gereja. Oleh karena itu, Gereja sangat menghargai budaya lokal dan merangkulnya dalam menghayati kebudayan sekaligus iman Katolik yang benar.

P: *Bagaimana prinsip dari Gereja Katolik dalam menyerap maupun menolak setiap ritual maupun aspek budaya Dayak Tamambaloh?*

B: Prinsip Gereja pada umumnya tetap mempertahankan ritus dalam liturgi, oleh karena itu, setiap budaya yang masuk kedalam Gereja, tidak menggatikan posisi dari masing-masing tata perayaan Ekaristi. Gereja menyediakan tempat khusus bagi kebudayaan yang masuk. Prinsipnya, setiap perayaan Gereja harus tetap bermuara pada perayaan Tubuh dan Darah Kristus. Misalnya dalam inkulturasi Pamole' Beo dan Pentakosta, mulai dari tarian, hanya boleh diletakkan pada perarakan pembukaan dan persembahan, dan itu pun tidak boleh menyita perhatian umat yang akhirnya terlihat sebagai suatu pertunjukkan. Selain itu, Manjanang diletakkan di Doa Umat, setelah Kalangkang diarak saat persembahan.

P: *Sejauh apa kemiripan dari masing-masing ritual dan aspek budaya lainnya yang diintegrasikan melalui Liturgi Inkulturasi?*

B: Kemiripan yang sangat jelas antara Perayaan Pamole' Beo dan Pentakosta terletak pada kepercayaan yang dianut memiliki bayak kemiripan, selain itu, perayaan keduanya pun memiliki makna yang serupa. Memang tidak seluruh ritual adat dapat dimasukkan namun sebagian besar telah terangkum dengan adanya Manjanang dan Kalangkan dalam Gereja. Kedua hal ini merupakan perayaan inti pula dalam Pamole' Beo. Masyarakat sendiri, dengan kesadaran bahwa kebudayaan mereka utuh masuk kedalam gereja dengan makna yang dihayati, menamai perayaan dalam gereja ini dengan sebutan Pamole' Beo Sarani. Beragam kemiripan yang ada saat ini, tentunya telah melalui proses panjang pula, megingat paroki ini merupakan salah satu paroki tertua di Kalimantan Barat.

P: *Bagaimana esensi dari setiap ritual, simbol, maupun tradisi gereja setelah mengalami proses integrasi dengan budaya Dayak Tamambaloh?*

B: Tidak ada esensi yang hilang bahkan tergantikan. Karena Gereja sendiri telah memberi tempat khusus pada kebudayaan lokal dan makna yang ingin di ungkapkan pun telah sesuai melalui proses dialog.

P: *Dalam rangkaian Liturgi inkulturasi, apa dan bagaimana saja wujud ritual serta aspek budaya yang tercipta dari tradisi Dayak Tamambaloh dengan tradisi Gereja Katolik?*

B: Kalau dalam konteks Pamole' Beo dan Pentakosta, yang utama ialah masuknya Manjanang dan Kalangkang kedalam Gereja. Ini yang meruakan wujud dari Pamole' Beo itu sendiri mulai dari bentuknya sebagai ucapan syukur, maupun permohonan berkat atas benih padi.

P: *Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari setiap ritual dan aspek budaya yang menjadi satu melalui Liturgi inkulturasi?*

B: Melalui Manjanang, ada puji-pujian dan ucapan syukur yang ingin diungkapkan masyarakat Dayak Tamambaloh kepada Sang Pencipta dan ketika ini ditempatkan dalam Doa Umat, maksud dan tujuannya menjadi setara. Selain itu, Kalangkang yang diarak masuk saat persembahan merupakan wujud persembahan sekaligus permohonan berkat akan benih padi yang akan di tanam. Ketika proses ini masuk kedalam Gereja, khusunya saat liturgi Persembahan, Gereja Katolik mengajarkan hal yang serupa, dimana pada bagian ini, umat mempersembahkan diri dan memohonkan diri dikuduskan serta diberkati agar layak menerima Tubuh dan Darah Kristus.

P: *Bagaimana korelasi nilai tersebut dengan tujuan praktek keagamaan maupun sistem nilai dalam Gereja Katolik?*

B: Seperti yang telah saya jelaskan, korelasi tersebut sudah disesuaikan dan diletakkan dengan banyak pertimbangan, sehingga nilai dalam iman Katolik tetap terwujud di dalamnya. Setiap kebudayaan yang masuk tidak akan menjadi hiasan semata tapa makna di dalam Gereja.

P: *Bagaimana wujud perhatian Gereja Katolik terhadap budaya Dayak Tamambaloh sebagai budaya lokal, dalam konteks inkulturasi?*

B: Gereja selalu membuka diri dan menawarkan ajaran iman Katolik untuk menyatu kedalam kebudayaan lokal. Saya secara pribadi mempelajari terlebih dahulu kebudayaan lokal dari saat saya dipercayakan bertugas di tempat ini. Dan hal ini saya yakini dilakukan pula oleh para Pastor pendahulu. Hal ini terlihat dari banyaknya tulisan para Pastor mengenai budaya setempat.

P: *Seberapa jauh pengaruh inkulturasi terhadap ritual keagamaan Gereja Katolik?*

B: Pengaruh yang sangat kuat ialah ketika ritual dan Perayaan sakral dalam Gereja Katolik semakin nyata di Imani oleh masyarakat karena telah diterjemahkan kedalam kebudayaan lokal.

P: *Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi dibandingkan dengan pertama kali dilakukan?*

B: Terkait Pamole' Beo dan Pentakosta, tidak ada yang berubah. Kedatangan saya ketempat ini pun terlebih dahulu saya mempelajari kebudayaan lokal. Dengan adanya inkulturasi ini, saya hanya kembali melakukan konfirmasi dan melengkapi pemahaman saya, apakah memang telah sejalan dengan ajaran Gereja atau tidak. Akan tetapi, sejauh ini, saya justru merasa kagum dengan beragam kebudayaan yang telah diterjemahkan kedalam Gereja. Tidak ada yang perlu di ubah.

P: *Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi yang terintegrasi dalam inkulturasi di luar praktek liturgi inkulturasi?*

B: Pentakosta sebagai perayaan Ekaristi sendiri tidak mengalami perubahan atau ada bagian yang dihilangkan. Terkait ritual, ekaristi diluar Pentakosta tetap berjalan sesuai dengan ajaran dan tradisi Gereja Katolik.

Lampiran 3

Hasil Wawancara

Tanggal 27 Mei 2019

Narasumber: Tamanggung Dayak Tamambaloh – Pius Onyang (Kode: B)

Peneliti: (Kode: P)

P: *Mengapa masyarakat Dayak Tamambaloh melakukan pembauran dengan Gereja Katolik yang memiliki banyak perbedaan?*

B: Memang terdapat perbedaan, tetapi Gereja menghargai budaya lokal. Selain itu, Gereja Katolik merupakan Agama pertama yang masuk ke daerah kami juga. Oleh karena itu, kami juga bersikap terbuka dengan Gereja.

P: *Bagaimana cara yang anda lakukan atau cara yang budaya Dayak Tamambaloh tawarkan untuk memperoleh kesepakatan dari dua tradisi yang berbeda dan mungkin memiliki pertentangan?*

B: Gereja dan Masyarakat Dayak Tamambaloh melakukan diskusi dan dialog. Ada panitia yang mengurusi masalah inkulturasi ini. Panitia berkonsultasi ke pihak Gereja dan juga Kepada pihak masyarakat Dayak Tamambaloh yang diwakili Tamanggung.

P: *Siapa saja tokoh Masyarakat Adat yang berperan langsung dalam dialog untuk menyepakati setiap ritual maupun setiap aspek budaya yang digabungkan dalam Liturgi inkulturasi?*

B: Rajang sebagai Tamanggung adat saat itu, Basso sebagai ketua panitia, dan Kolop sebagai tokoh masyrakat.

P: *Mengapa pihak-pihak tersebut penting dalam proses dialog?*

B: Tamanggung harus dilibatkan karena dia merupakan pimpinan suku, selain itu, tokoh masyrakat serta ketua panitia ini merupakan orang-orang yang aktif di Gereja dan memahami adat pula. Mereka dapat memberi pertimbangan yang baik.

P: *Bagaimana proses dialog tersebut berlangsung hingga memperoleh kesepakatan pada suatu bentuk ritual atau aspek budaya baru milik Gereja Katolik dan masyarakat Dayak Tamambaloh?*

B: Tidak ada pertentangan dan kesulitan besar, saat itu pun sudah melibatkan pihak-pihak yang tepat. Konsultasi selalu dilakukan pula oleh pihak gereja dan tokoh masyarakat pada Tamanggung maupun pihak Gereja.

P: *Bagaimana keaktifan masing-masing pihak dalam proses dialog?*

B: Sama-sama aktif, karena melibatkan dua-duanya dan sama-sama menyambut baik pula masalah inkulturasi ini.

P: *Siapakah yang pertama kali menggagas praktek inkulturasi?*

B: Dari pihak Masarakat Dayak Tamambaloh berusaha menyesuaikan bagaimana baiknya adat Pamole Beo ini menurut Gereja Katolik. Jadi timbullah kerja sama saat itu anatara Gereja melalui Rajang Tamanggung menjabat saat itu dan Kolop sebagai tokoh masyarakat untuk mencari kesesuaian anatara Pentakosta dan Pamole' Beo'. Saat itulah terjadinya penggabugan Pamole Beo bagi umat katolik dan diberi nama Pamole' Beo' Serani. Jadi adapun Talayong yang dibawa ke gedung gereja, semuanya telah disesuaikan dengan Gereja Katolik sehingga tidak ada pertentangan,ini dilihat sebagai sebuah tradisi yang sama.

P: *Bagaimana tanggapan mengenai gagasan terkait inkulturasi tersebut?*

B: Tentu ditanggapi baik, karena itu oleh Tamanggung dan ketua tokoh masyarakat, usulan terkait inkulturasi ini lagsung diusahakan

P: *Mengapa anda dan Masyarakat Dayak Tamambaloh memerlukan praktek inkulturasi?*

B: Pertama, karena melalui agama dan Gereja, manusia diajarkan untuk berperilaku halus dan benar melalui khotbah dan lain sebagainya. Kedua, didalam adat istiadat Dayak Tamambaloh, Pamole Beo dan Pentakosta itu baik untuk disatukan karena ada kesamaan.

P: *Mengapa Anda memilih Pamole' Beo dan Pentakosta sebagai saluran inkulturasi?*

B: Karena itu tadi, ada kesamaan antara keduanya. Kesamaan tersebut misalnya dari Kalangkang yang diarak ke Gereja, itu sama dengan bagian persembahan dalam Ekaristi. Kami merasa bangga karena apa yang terdapat didalam Kalangkang itu masih menggambarkan tradisi nenek moyang kita, misalnya ikan salai, sumanan pulut, hati babi, dan beberapa daun sakala. Itulah persembahan nenek moyang dulu yang ingin memberi persembahan kepada Sampulo/ Tuhan agar mendapatkan ilham

yang baik. Dengan nilai dan kepercayaan yang diungkapkan melalui Kalangkang ini, para Pastor pun mengakui dan tidak mempermasalahkannya.

P: *Bagaimana pandangan Anda dan Masyarakat Dayak Tamambaloh terhadap tradisi Gereja Katolik?*

B: Kami Suku Dayak Tamambaloh ini, dianggap seratus persen Katolik. Hal yang penting untuk diapresiasi dari Gereja Katolik ialah penghargaan mereka terhadap budaya lokal yang sudah ada lebih dulu. Masyarakat adat telah menimbang lama mengenai untungnya menjadi seorang katolik, dan kami menilai baik. Dalam pandangan masyarakat pun, ketika seorang masayrakat adat Tamambaloh tidak lagi beragama Katolik, berarti ia telah turun atau bukan lagi bagian dari masyarakat adat Tamambaloh. Hal ini mempengaruhi hingga pada hak dan kepemilikannya sebagai bagian dari masyarakat.

P: *Bagaimana prinsip dari budaya Dayak Tamambaloh dalam menyerap maupun menolak setiap ritual, simbol, dan tradisi Gereja Katolik?*

B: Kami tidak memolak, justru jika ada penggabungan seperti inkulturasi, sebisa mungkin kami menyesuaikan. Karena kami merasa juga tidak ada yang dihilangkan dari kebudayaan kami.

P: *Sejauh apa kemiripan dari masing-masing ritual dan aspek budaya lainnya yang diintegrasikan melalui Liturgi Inkulturasi?*

B: Seperti yang saya jelaskan tadi, Kalangkang itu mirip dengan persembahan dalam liturgi Gereja Katolik dan Manjanang itu sendiri juga seperti sebuah yang mengisahkan peradaban masyarakat Dayak Tamambaloh dahulu kala, terkhusus dalam Pamle Beo, digambarkan bagaimana syukur itu dipanjatkat kapada penguasa melalui roh nenek moyang yang dipercaya sudah dekat dengan Sampulo (Sang Penguasa) di Tailung (Surga).

P: *Bagaimana esensi dari setiap ritual, simbol, maupun tradisi Dayak Tamambaloh setelah mengalami proses integrasi dengan Gereja Katolik?*

B: Sejauh ini, adat Tamambaloh mengenai Pamole Beo tidak ada yang perlu dipemasalahkan, karena tidak ada pertentangan dengan Gereja. Dengan kata lain perbedaan yang ada pun dapat disesuaikan. Kami pun merasa dari setiap unsur budaya yang digabungkan, tidak ada yang hilang walaupun telah disesuaikan dengan Gereja.

P: *Dalam rangkaian Liturgi inkulturasi, apa dan bagaimana saja wujud ritual serta aspek budaya yang tercipta dari tradisi Dayak Tamambaloh dengan tradisi Gereja Katolik?*

B: Yang utama itu ialah adanya Kalangkang pada bagian persembahan,dimana benih siap diberkati dan dijanang saat itu pula. Ini merupakan bagian besar dalam upacara adat Pamole Beo yang dimasukkan kedalam Ekaristi.

P: *Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari setiap ritual dan aspek budaya yang menjadi satu melalui Liturgi inkulturasi?*

B: Melalui Kalangkang, masyarakat Dayak Tamambaloh mempersembahkan beragam hasil bumi dan makanan serta benih padi yang akan diberkati untuk ditanam selanjutnya. Manjanang ini sendiri mengungkapkan doa kepada Sampulo atau Tuhan dalam Gereja.

P: *Bagaimana korelasi nilai tersebut dengan kebudayaan dan nilai-nilai luhur Dayak Tamambaloh?*

B: Apa yang kami terapkan dalam Gereja adalah benar-benar secara adat Dayak Tamambaloh, dan rasanya adat itu pun tidak diubah karena itu telah ditemukan oleh nenek moyang kami tanpa menghilangkan kepercayaan Agama lain. Jadi nilai di dalamnya tetap ada.

P: *Bagaimana wujud perhatian Masyarakat Dayak Tamambaloh terhadap budaya Gereja Katolik sebagai budaya dan tradisi pendatang, dalam konteks inkulturasi?*

B: Karena agama Katolik bersikap terbuka, maka masyarakat pun membuka diri terhadap Gereja. Walau pun di awal masa terdapat beberapa perbedaan, namun dapat teratasi dengan pengertian antara pihak Gereja dan masyarakat Dayak Tamambaloh.

P: *Seberapa jauh pengaruh inkulturasi terhadap ritual budaya Dayak Tamambaloh?*

B: Budaya kami menerima hal yang positif terutama dalam mendidik masyarakat Tamambaloh menjadi lebih baik.

P: *Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi dibandingkan dengan pertama kali dilakukan?*

B: Tidak ada perubahan, karena tata cara dan perayaan inkulturasi ini dikerjakan oleh orang yang sama dalam kepanitiaan. Berganti pun orangnya, tata cara tersebut telah diwariskan.

P: *Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi yang terintegrasi oleh inkulturasi di luar praktek liturgi inkulturasi?*

B: Masyarakat tetap melakukan Pamole Beo di kampung masing-masing. Kalau Pamole' Beo yang digabungkan dengan Gereja Katolik ini dinamakan Pamole Beo Sarani yang melibatkan masyarakat Dayak Tamambaloh secara umum.

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Tanggal 28 Mei 2019

Narasumber: Ketua Panitia – Sigam (Kode: B)

Peneliti: (Kode: P)

P: *Bagaimana keterlibatan anda dalam mengakomodasi perbedaan kepentingan Gereja Katolik dan Masyarakat Dayak Tamambaloh?*

B: Sebagai panitia, kami menggunakan pemahaman kami terhadap adat istiadat Dayak Tamambaloh serta ajaran Gereja Katolik untuk merancang proses kegiatan Pamole' Beo secara menyeluruh. Karena kegiatan ini turut melibatkan Gereja Katolik, maka setiap rancangan kegiatan yang berkaitan dengan Gereja selalu kami konsultasikan.

P: *Bagaimana keterlibatan masing-masing pihak dalam merencanakan Liturgi inkulturasi?*

B: Masing-masing pihak kami libatkan sesuai porsinya dan selalu kami konfirmasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pihak adat maupun Gereja Katolik. Panitia lebih banyak melakukan koordinasi dengan pihak Gereja, karena upacara adat Pamole' Beo akan tetap dilakukan secara utuh juga di luar gereja. Oleh karena itu, kami akan lebih banyak berkoordinasi dengan pihak Gereja dalam memasukkan beberapa unsur budaya, terutama untuk meminta pertimbangan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

P: *Bagaimana pola koordinasi yang terbentuk antara panitia pelaksana, pihak masyarakat Dayak Tamambaloh, dan pihak Gereja?*

B: Melalaui rapat kepanitiaan, kami akan melibatkan kedua pihak dalam forum diskusi dan dialog. Walaupun kami sudah memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh dihilangkan baik dari adat Tamambaloh maupun Gereja Katolik, kami tetap akan melakukan konsultasi kepada kedua pihak.

P: *Bagaimana peran Liturgi inkulturasi dalam hubungan antara Gereja Katolik sebagai pendatang dan Dayak Tamambaloh sebagai budaya lokal?*

B: Justru mempererat hubungan antara Gereja Katolik dan Masyarakat Dayak Tamambaloh. Masyarakat Dayak Tamambaloh merasa Gereja sangat terbuka dan menerima kebudayaan lokal, sehingga masyarakat pun semakin dekat dan mempererat hubungan dengan gereja. Salah satunya melalui inkulturasi ini. Selain itu, Gereja Katolik juga selalu bersedia memfasilitasi setiap kegiatan budaya yang ingin dilakukan bersama Gereja.

P: *Bagaimana kesulitan yang dihadapi panitia terkait inkulturasi?*

B: Kesulitan hampir tidak kami temukan merujuk pada inkulturasi Pamole' Beo dan Pentakosta Gereja Katolik sendiri. Sebagai panitia pun kami menghargai ketika Gereja tidak bisa memasukkan ritual adat yang membawa minuman keras kedalam gereja

P: *Bagaimana kecenderungan menyerap dan menolak pembauran baik pada ritual, simbol, maupun tradisi pada masing-masing pihak?*

B: Kami memiliki kebiasaan bermusyawarah, jadi untuk kecenderungan menyerap ini sendiri terlihat berimbang dan sulit juga untuk dihitung. Kalau pun dilihat, gereja sudah banyak menyerap kebudayaan agar bisa dilaksanakan dan diakui oleh Gereja sendiri.

P: *Bagaimana peran kemiripan dalam tradisi, simbol-simbol, dan tradisi antara kedua pihak membantu proses integrasi?*

B: Kemiripan sangat banyak berperan terutama dalam menghilangkan atau menambah bagian-bagian tertentu dari budaya. Misalnya dalam struktur doa melalui manjanang atau tujuan ucapan syukur yang dipanjatkan. Segala bentuk ritual yang dimohon kepada roh-roh nenek moyang, pada akhirnya akan bermuara pula kepada Sampulo' Padari (Sang Pencipta) atau Ala' Ta'ala (Allah). Kami melihat pola ini seperti sebuah Devosi dalam Gereja Katolik, dimana umat Katolik berdoa melalui perantaraan Orang Kudus yang dipercaya dekat dengan Tuhan dan mampu menghantarkan doa serta permohonan umat. Demikian pula roh-roh nenek moyang yang dimaksud pada saat Mangalongang (memanggil roh-roh nenek moyang), merupakan nenek moyang yang dianggap sudah berada di Tailung (Surga) dimana mereka tinggal dan dekat dengan Sampulo' Padari atau Sang Pencipta.

P: *Perubahan apa saja yang terjadi dalam liturgi inkulturasi dari kedua pihak, baik dari segi praktek maupun simbol-simbol?*

B: Ada perubahan yang terjadi antara Pamole' Beo inkulturasi dan Pamole' Beo di kampung sesuai adat istiadat Tamambaloh, dan itu saya rasa terjadi perubahan pada istilahnya saja. Pada dasarnya, Pamole' Beo ini merupakan acara pembukaan sekaligus penutup dalam proses berladang. Sebagai pembukaan ini dalam arti memohon berkat untuk benih padi, sedangkan penutup ialah sebagai ungkapan syukur terhadap hasil panen. Kedua ritual ini dilaksanakan dalam gereja, namun dalam serta istilah yang berbeda. Perbedaan istilah ini terletak pada upacara "pemberkatan benih" dalam istilah gereja dan Manyauti Banyia' kalau dalam istilah adat Tamambaloh. Selain itu, dalam upacara manyauti banyia' (Pemberkatan Benih), kita memohon dan meminta kepada roh-roh nenek moyang untuk memberkati benih dan peralatan tani yang telah dikumpulkan di tengah ladang, kemudian di sauti (doa mohon berkat menggunakan ayam jantan). Sementara dalam gereja, pemberkatan ini dilakukan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik oleh pastor paroki. Kemudian wujud ritual yang mengalami perubahan justru terletak pada upacara syukur. Ada beberapa yang di ganti walaupun tidak merubah inti dan nilai adat itu sendiri. Ini dalam pertimbangan penyesuaian dengan ajaran Gereja Katolik. Dalam gereja, berkat dimohonkan kepada Tuhan melalui Manjanang (Doa yang dinyanyikan oleh perempuan Dayak Tamambaloh) dan bahasanya pun berbeda, walau pada akhirnya bermuara pada Sampulo' Padari atau Sang Pencipta dalam istilah Gereja Katolik. Alat bertani dan benih padi tersebut, kalau di dalam gereja diletakkan bersamaan dengan persembahan berupa hasil bumi sebagai ucapan syukur yang kemudian diarak di dalam sebuah kalangkang (Wadah persembahan). Kalau dalam adat istiadat Tamambaloh, alat dan benih padi diberkati di ladang masing-masing sementara kalangkang ini akan diisi dengan beragam makanan tradisional dengan tujuan untuk memberi sajian kepada roh-roh nenek moyang yang telah membimbing proses berladang. Persembahan melalui kalangkang ini, roh-roh nenek moyang yang telah dilibatkan pada proses awal berladang, diajak kembali untuk bersyukur dan menikmati hasil bumi yang telah didapatkan. Selain itu, kalangkang ini akan kelilingi dengan tarian tradisional yang akhirnya ditutup degan Inyum Takaran (upacaya meminum tuak di sekitar kalangkang oleh para penari). Prosesi inyum takaran ini pula yang dalam Gereja ditiadakan namun tetap dilakukan diluar Gereja nantinya. Meskipun tidak diadakan, inyum takaran ini sendiri juga merupakan wujud perjamuan bersama dimana dalam Misa Pentakosta juga diadakan perjamuan kudus saat kita menerima Tubuh dan Darah Kristus.

P: *Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari setiap ritual dan aspek budaya yang menjadi satu melalui Liturgi inkulturasi?*

B: Ritual ini sebenarnya bernilai sama, yaitu ingin memohon berkat atas benih padi yang akan di tanam kembali sekaligus mengucap syukur terhadap hasil panen ang

telah diperoleh. Demikian pula tujuan dari doa syukur serta permohonan berkat ini, pada akhirnya akan bermuara pada Sampulo' Padari atau Sang Pencipta.

P: *Bagaimana peran panitia dalam mempertahankan nilai dan penghayatan masing-masing pihak dari praktek dan simbol dalam melalui Liturgi Inkulturasi?*

B: Tidak ada yang mengalami perubahan jauh, untuk itu saya rasa tidak ada yang perlu dipertahankan. Sebagai panitia, yang kami lakukan ialah berkonsultasi kepada pihak adat maupun Gereja mengenai setiap perencanaan.

P: *Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi dibandingkan dengan pertama kali dilakukan?*

B: Ini sudah ada format kegiatan tetap. Hampir setiap tahunnya begini bentuk Misa inkulturasi Pamole' Beo dan Pentakosta yang kita lakukan.

P: *Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi kedua pihak yang terintegrasi oleh inkulturasi di luar praktek liturgi inkulturasi?*

B: Diluar inkulturasi, Pamole' Beo sendiri tetap berlangsung, baik perayaan secara umum maupun yang dilaksanakan di masing-masing kampung.

Lampiran 5

Hasil Wawancara

Tanggal 28 Mei 2019

Narasumber: Penanggung Jawab Kalangkang – Sigam (Kode: B)

Peneliti: (Kode: P)

P: *Bagaimana keterlibatan anda dalam mengakomodasi perbedaan antara ketentuan Gereja Katolik dan budaya Dayak Tamambaloh?*

B: Sebagai panitia, saya menggunakan pemahaman saya terlebih dahulu terhadap adat istiadat Dayak Tamambaloh serta ajaran Gereja Katolik untuk mempersiapkan kalangkang dalam kegiatan Pamole' Beo. Ada pun pertentangan masalah boleh dan tidak boleh di dalam gereja selalu didialogkan, misalnya permasalahan inyum takaran (minum bersama di sekitar kalangkang) yang tidak dimasukkan atau adat Mangalongang (memanggil roh-roh nenekmoyang). Pertentangan ini dibicarakan dengan pastor dan tokoh adat, sehingga menemukan jalan keluar, misalnya adat tersebut dimaknai kembali dalam tata perayaan Ekaristi Pentakosta.

P: *Bagaimana keterlibatan anda dalam merencanakan Liturgi inkulturasi, terutama dalam menjalankan tugas?*

B: Saya memahami apa yang boleh dan tidak boleh dimasukkan ke dalam Gereja, maka dalam melakukan tugas, saya ikut berdialog, memberi pertimbangan, dan bermusyawarah bersama panitia apa yang boleh juga tidak saya siapkan pada Kalangkang.

P: *Bagaimana pola koordinasi yang terbentuk antara anda, panitia pelaksana, pihak masyarakat Dayak Tamambaloh, dan pihak Gereja?*

B: Saya memfasilitasi. Yang boleh dan tidak boleh sudah dikonsultasikan oleh panitia. Sehingga saya lebih banyak berkonsultasi dengan panitia. Adapun hal yang perlu untuk didialogkan, selalu saya lakukan dengan panitia.

P: *Bagaimana pertimbangan anda terhadap setiap budaya maupun ritual adat yang diubah dalam rangka melakukan praktek inkulturasi?*

B: Menurut saya tidak ada yang berubah, karena nilai yang ingin diungkapkan tetap sama. Selain itu, sebagian besar adat yang dilakukan dalam Misa Pentakosta, sesuai dengan adat istiadat Dayak Tamambaloh. Adapun penggabungan kedua upacara adat yang menunjukkan perbedaan dengan yang biasa dilakukan di kampung, tapi nilai dan makna yang ingin diwujudkan tetap sama.

P: *Bagaimana kesulitan yang dihadapi anda terkait inkulturasi?*

B: Kesulitan hampir tidak kami temukan merujuk pada inkulturasi Pamole' Beo dan Pentakosta Gereja Katolik sendiri. Sebagai panitia pun kami menghargai ketika Gereja tidak bisa memasukkan ritual adat yang membawa minuman keras kedalam gereja.

P: *Bagaimana kecenderungan menyerap aspek dari pihak lain jika dilihat dari apa yang menjadi tugas anda?*

B: Dari tugas yang saya laksanakan, Gereja lebih banyak menyerap kebudayaan Tamambaloh, walaupun memang dalam ekaristi Pentakostanya, doa gereja katolik lebih dominan.

P: *Bagaimana peran kemiripan dalam tradisi, simbol-simbol, dan tradisi antara kedua pihak membantu proses integrasi?*

B: Membantu sekali, karena kemiripan yang ada, bisa memberikan kesesuaian makna dan kebudayaan semakin banyak serta mungkin bersatu dengan Gereja.

P: *Perubahan apa saja yang terjadi dilihat dari tugas anda baik dari segi praktek, nilai, dan simbol-simbol?*

B: Perbedaan terletak pada istilah yang digunakan dalam upacara "pemberkatan benih" dari istilah gereja dan Manyauti Banyia' kalau dalam istilah adat Tamambaloh. Selain itu, dalam upacara manyauti banyia' (Pemberkatan Benih), kita memohon dan meminta kepada roh-roh nenek moyang untuk memberkati benih dan peralatan tani yang telah dikumpulkan di tengah ladang, kemudian di sauti (doa mohon berkat menggunakan ayam jantan). Sementara dalam gereja, pemberkatan ini dilakukan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik oleh pastor paroki. Kemudian wujud ritual yang mengalami perubahan justru terletak pada upacara syukur. Ada beberapa yang di ganti walaupun tidak merubah inti dan nilai adat itu sendiri. Ini dalam pertimbangan penyesuaian dengan ajaran Gereja Katolik. Dalam gereja, berkat dimohonkan kepada Tuhan melalui Manjanang (Doa yang dinyanyikan oleh perempuan Dayak Tamambaloh) dan bahasanya pun berbeda, walau pada akhirnya bermuara pada Sampulo' Padari atau Sang Pencipta dalam istilah Gereja Katolik. Alat bertani dan benih padi tersebut, kalau di dalam gereja diletakkan bersamaan dengan persembahan berupa hasil bumi sebagai ucapan syukur yang kemudian diarak di dalam sebuah kalangkang (Wadah persembahan). Kalau dalam adat istiadat Tamambaloh, alat dan benih padi diberkati di ladang masing-masing sementara kalangkang ini akan diisi dengan beragam makanan tradisional dengan tujuan untuk memberi sajian kepada roh-roh nenek moyang yang telah membimbing proses berladang. Persembahan melalui kalangkang ini, roh-roh nenek moyang yang telah dilibatkan pada proses awal berladang, diajak kembali untuk bersyukur dan menikmati hasil bumi yang telah didapatkan. Selain itu, kalangkang ini akan kelilingi dengan tarian tradisional yang akhirnya ditutup degan Inyum Takaran (upacaya meminum tuak di sekitar kalangkang oleh para penari). Prosesi inyum takaran ini pula yang dalam Gereja ditiadakan namun tetap dilakukan diluar Gereja nantinya. Meskipun tidak diadakan, inyum takaran ini sendiri juga merupakan wujud perjamuan bersama dimana dalam Misa Pentakosta juga diadakan perjamuan kudus saat kita menerima Tubuh dan Darah Kristus.

P: *Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari tugas yang anda kerjakan?*

B: Nilai utama dari kalangkang ini sendiri merupakan wadah untuk meletakkan benih padi yang dimohonkan berkat serta persembahan sekaligus sajian yang yang dipersembahkan sebagai ucapan syukur. Kalau dalam adat Tamambaloh, dua ritual ini dilakukan tepisah. Berkat benih dilakukan diladang masing-masing dengan menyediakan alat tani dan kalangkang kecil, sedangkan upacara syukur dilakukan di Rumah Betang secara bersamaan, dimana ada kalangkang besar berisi sajian untuk roh-roh nenek moyang. Kalangkang ini di kelilingi dengan tarian, kemudiang seorang perempuan mangalong (memanggil roh-roh nenek moyang), lalu dilakukan prosesi inyum takaran (acara minum bersama).

P: *Bagaimana peran anda dalam mempertahankan nilai dan penghayatan masing-masing pihak dari praktek dan simbol dalam melalui Liturgi Inkulturasi?*

B: Tidak ada yang mengalami perubahan jauh, untuk itu saya rasa tidak ada yang perlu dipertahankan. Sebagai pihak yang mempersiapkan, yang kami lakukan ialah berkonsultasi kepada pihak adat maupun Gereja mengenai setiap perencanaan. Kami tetap berusaha untuk memasukkan setiap adat yang ada jika itu memang masih sesuai dengan Gereja, kalau pun tidak, pasti sudah melalui tahap dialog dan musyawarah dengan Pastor yang bertugas.

P: *Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi, khususnya tugas yang anda kerjakan dibandingkan dengan pertama kali dilakukan?*

B: Ini sudah ada format kegiatan tetap. Hampir setiap tahunnya begini bentuk Misa inkulturasi Pamole' Beo dan Pentakosta yang kita lakukan. Jadi tidak ada yang berubah.

P: *Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi dari apa telah anda kerjakan seharusnya di luar praktek liturgi inkulturasi?*

B: Diluar inkulturasi, Pamole' Beo sendiri tetap berlangsung, baik perayaan secara umum maupun yang dilaksanakan di masing-masing kampung.

Lampiran 6

Hasil Wawancara

Tanggal 28 Mei 2019

Narasumber: Penanggung Jawab Manjanang – Koleta Odot (Kode: B)

Peneliti: (Kode: P)

P: *Bagaimana keterlibatan anda dalam mengakomodasi perbedaan antara ketentuan Gereja Katolik dan budaya Dayak Tamambaloh?*

B: Karena bahasa Manjanang (Doa yang disenandungkan) ini bahasa tua dan langka orang yang memahami, saya lebih berinisiatif merumuskan bahasa dan penggunaan gelar dalam rumusan doa Manjanang ini sesuai pengetahuan saya tentang mana yang boleh dan tidak boleh diucapkan dalam Gereja.

P: *Bagaimana keterlibatan anda dalam merencanakan Liturgi inkulturasi, terutama dalam menjalankan tugas?*

B: Saya dilibatkan untuk mempersiapkan Manjanang serta melatih orang-orang yang berperan. Selain itu, seperti yang saya katakan sebelumnya, kalau rumusan kalimat Manjanang ini sudah ada sejak dahulu. Saya hanya melanjutkan serta mengajarkan saja. Kalaupun ada yang bertanya apa artinya, misalnya Pastor, saya bisa menjelaskan.

P: *Bagaimana pola koordinasi yang terbentuk antara anda, panitia pelaksana, pihak masyarakat Dayak Tamambaloh, dan pihak Gereja?*

B: Panitia pasti menghubungi saya, dan saya mempersiapkan orang. Kadang kalau ada pastor yang bertanya atau orang lain tentang artinya, saya jelaskan terlebih dahulu.

P: *Bagaimana pertimbangan anda terhadap setiap budaya maupun ritual adat yang diubah dalam rangka menlakukan praktek inkulturasi?*

B: Perubahan ini menurut saya hanya merubah gelar. Tetapi makna dan tujuannya tidak mengalami perubahan. Hanya saja kita menyesuaikan dengan Gereja, karena dalam gereja orang-orang yang di percaya berada dekat dengan Sang Pencipta gelarnya berbeda, jadi kita menyesuaikan.

P: *Bagaimana kesulitan yang dihadapi panitia terkait inkulturasi?*

B: Kesulitan yang dihadapi lebih kepada orang yang memahami dan menguasai bahasanya. Ini membuat pertimbangan dalam menyesuaikan gelar misalnya utuk Bunda Maria atau Tuhan Yesus harus dilakukan dengan tepat. Utungnya dari catatan yang saya buat dari nenek terdahulu memuat gelar-gelar tersebut sehingga dalam merumuskannya masih bisa saya lakukan.

P: *Bagaimana kecenderungan menyerap aspek dari pihak lain jika dilihat dari apa yang menjadi tugas anda?*

B: Lebih banyak kami yang menyesuaikan kalau dilihat dari susunan kata dalam doa.

P: *Bagaimana peran kemiripan dalam tradisi, simbol-simbol, dan tradisi antara kedua pihak membantu proses integrasi?*

B: Membantu sekali, terutama karena Manjanang ini juga merupakan bentuk doa, saya bisa menyesuaikan bentuk doa yang sesuai dengan adat dan dengan Gereja.

P: *Perubahan apa saja yang terjadi dilihat dari tugas anda baik dari segi praktek, nilai, dan simbol-simbol?*

B: Perubahan yang terjadi itu ada dari kata-katanya. Kalau di dalam Gereja, Manjanang ini ditujukan pada Yesus, Tuhan, dan Maria, sedangkan diluar Gereja, yang kita sebut ialah Roh nenek moyang.

P: *Nilai apakah yang ingin diwujudkan dari tugas yang anda kerjakan?*

B: Ucapan syukur kepada Sampulo' Padari (Sang Pencipta). Perbedaan hanya saat di Gereja, peran-peran roh nenek moyang diganti dengan Orang Kudus di Gereja seperti Santo dan Santa atau Bunda Maria. Tapi kalau diluar gereja, gelar dan sebutan ini dikembalikan kepada roh nenek moyang yang dianggap mampu menjadi perantara doa kepada Sang Pencipta.

P: *Bagaimana peran anda dalam mempertahankan nilai dan penghayatan masing-masing pihak dari praktek dan simbol dalam melalui Liturgi Inkulturasi?*

B: Saya berusaha menyesuaikan Manjanang tetap dalam susunan doa aslinya namun dengan gelar yang berbeda. Dengan demikian, tidak ada yang berubah dari maksud dan tujuan dari doa ini. Semua tetap akan merujuk pula pada Sampulo' Padari (Sang Pencipta) walaupun gelar perantara sudah tergantikan.

P: *Bagaimana perkembangan Liturgi inkulturasi, khususnya tugas yang anda kerjakan dibandingkan dengan pertama kali dilakukan?*

B: Kalau perubahan itu sendiri, tidak ada. Karena Janang ini sudah ditulis dan saya simpan dari dulu.

P: *Bagaimanakan keberlangsungan ritual, simbol, maupun tradisi dari apa telah anda kerjakan seharusnya di luar praktek liturgi inkulturasi?*

B: Manjanang diluar Gereja tetap dilakukan dan menggunakan kalimat yang asli dan gelar kembali kepada Roh-roh nenek moyang.